

Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha

Islamic Parenting as an Effort to Educate the Islamic Character of Generation Alpha

Nadia Qurrota Ayunina¹, Zakiyah²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

³Email: nadiaqurrotaayunina321@gmail.com

Abstrak: Perkembangan zaman memberikan berbagai perubahan bagi setiap manusia dari berbagai sisi. Generasi alpha menjadi generasi yang penuh tantangan. Generasi alpha perlu mendapatkan bimbingan khususnya dari orangtua agar terbangun karakter yang baik serta mampu menghindari hal-hal buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mendidik anak generasi alpha agar terbentuk karakter islami melalui Islamic parenting. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dokumentasi. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan data lainnya. Analisis data yang digunakan yaitu *content analysis* dan deskriptif naratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa mendidik anak generasi alpha bagi orangtua merupakan tantangan besar di zaman ini. *Islamic parenting* sendiri memandang bahwa proses parenting dimulai dari sejak memilih pasangan. Orangtua harus mampu mengedukasi anak-anak mereka terutama berkaitan dengan penggunaan media teknologi. Orangtua merupakan figur sentral dalam mendidik anak. Mutlak bagi orangtua untuk memahami dunia anak terutama berkaitan dengan dunia digital. Orangtua dapat menggunakan *Islamic parenting* untuk mendidik generasi alpha agar mereka memiliki benteng dan terhindar dari hal yang dilarang. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk mendidik karakter islami melalui Islamic parenting harus dimulai sejak dini dan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Kata-kata kunci : Generasi alpha; Karakter islami; Islamic parenting

Abstract: *The development of the times provides various changes for every human being from various sides. The alpha generation is a generation full of challenges. The alpha generation needs to get guidance, especially from parents in order to build good character and be able to avoid bad things. The purpose of this study is to find out how to educate children of generations to form Islamic character through Islamic parenting. This research is a type of qualitative research with a library research approach. The technique used in collecting data is documentation. Sources of data obtained from various sources such as books, journals, articles and other data. Analysis of the data used is content analysis and descriptive narrative. This research shows that educating alpha generation children for parents is a big challenge in this era. Islamic parenting itself views that the parenting process starts from choosing the life partner. Parents should be able to educate their children especially regarding the use of technology media. Parents are central figures in educating children. It is absolutely necessary for parents to understand their child's world, especially with regard to the digital world. Parents can use Islamic parenting to educate the alpha generation so that they have a stronghold and avoid things that are prohibited. Based on the results of this study, to educate Islamic character through Islamic parenting must start early and must be adjusted to the stage of child development.*

Keywords: Alpha generation; Islamic character, Islamic parenting

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang ada saat ini menyebabkan berbagai perubahan pola hidup yang terjadi di berbagai sisi kehidupan manusia sehingga mampu mempengaruhi individu dalam hal cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan kemudian mengarahkan seseorang untuk bertransformasi dari satu abad teknologi ke abad teknologi lainnya (Alia, 2018: 70). Perangkat teknologi pada dasarnya diciptakan untuk memudahkan berbagai aktivitas manusia dalam kehidupan sehingga memicu perubahan pola sikap, perilaku, dan cara hidup yang semakin efisien dan produktif, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern (Erfan Gazali, 2018: 96). Generasi Alpha menjadi generasi yang paling lekat dengan teknologi. Generasi alpha sendiri merupakan mereka yang lahir mulai tahun 2010 dan merupakan anak dari generasi milenial (McCordle, 2020: 3). Anak generasi alpha memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena mereka mampu beradaptasi menggunakan teknologi seperti *smartphone* atau teknologi sejenisnya (Alfianto & Jayanti, 2020: 121). Generasi alpha adalah generasi yang tidak terpisahkan dari penggunaan dan perkembangan teknologi, sosial media, gadget, serta internet (Munawaroh & Kurniawan, 2018: 185).

Teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia, namun juga memiliki banyak dampak negative ketika digunakan dengan tidak bijak. Penggunaan teknologi yang kurang bijaksana juga dapat berdampak pada karakter anak. Tidak adanya filter dalam pengaksesan gadget maupun social media menjadikan mereka agresif dan tidak terkontrol. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menimbulkan karakter seperti individualis, emosional, kurang focus, serta bahasa yang tidak sesuai dengan usianya (Rahmah, Astuti, Pramesetyaningrum, & Susan, 2019: 308). Pengembangan karakter dan pemupukan akhlak mulia tidak hanya dilakukan di lingkungan pendidikan formal saja namun harus ditanam sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga sendiri merupakan salah satu institusi pendidikan dimana setiap orang di dalamnya pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai corak dan warna institusi tersebut (Hasbi, 2012: 245). Pentingnya peranan orang tua, kini memunculkan satu istilah yaitu *parenting*, yang diartikan sebagai suatu proses menjadi orang tua serta bagaimana orang tua menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak (Yani, 2017: 154). Parenting adalah suatu proses mendidik seseorang yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga orang tersebut mampu mengenal dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (F. Sari, 2019: 9).

Salah satu jenis pendekatan dalam parenting adalah dengan *Islamic parenting*. *Islamic parenting* adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (*adjective*) bagi kata parenting. *Islamic parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan parenting islami. Parenting islami adalah suatu bentuk pola asuh yang didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an serta As-Sunnah. Pola perubahan zaman serta keharusan untuk memiliki karakter dan moral yang baik, mengharuskan orangtua khususnya orangtua muslim milenial untuk mampu beradaptasi dan membina anak-anak mereka sejak dini agar terhindar dari kesalahan moral dan karakter anak-anak mereka di masa depan dengan memanfaatkan teknologi yang ada dengan bijak dan terkontrol. *Islamic Parenting* adalah paradigma holistik, yang didasarkan pada hak dan tanggung jawab kedua orang tua dan anak. Mengasuh anak dalam Islam dipandang sebagai tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah. Orang tua bertanggung jawab kepada Allah dan anak-anak mereka untuk memenuhi peran mereka sebagai wali. Islam mengatur hubungan orang tua-anak dalam kerangka *checks and balances*. Orang tua dan anak memiliki tanggung jawab dan hak atas satu sama lain (Akin, 2012: 12-13).

Berdasarkan pandangan konsep *Islamic parenting*, perilaku anak di masa depan merupakan cerminan perilaku orang tuanya serta pola pendidikan yang mereka dapat dalam keluarganya. Sikap orang tua dalam pembentukan karakter anak dimulai sedini mungkin dengan diawali pembekalan ilmu terhadap orang tua terlebih dahulu dan bukan

saat anak telah lahir (Suwaid 2010). Ruang lingkup *Islamic parenting* terdiri dari tata cara mendidik anak yang tertuang dalam tiga periode diantaranya: periode pra-konsepsi yakni pendidikan yang dimulai sejak memilih pasangan hidup sampai akhirnya terjadi pembuahan dalam rahim istri. Selanjutnya yakni periode pre-natal yang merupakan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak mereka ketika anak berada dalam kandungan ibu. Terakhir yaitu periode post-natal, adalah pendidikan yang diberikan sejak mereka lahir hingga dewasa dan sampai meninggal dunia atau yang sering dikenal dengan *long life education* (Ubaidillah, 2019: 355).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian kepustakaan sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Sumber data diperoleh melalui dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis dan content analysis sebagai teknik analisis data.

Hasil Dan Pembahasan

Mendidik generasi alpha yang dapat disebut sebagai *digital natives* merupakan tugas yang kompleks bagi orangtua. Selain mengasuh dan menanamkan karakter baik, orangtua di era ini juga harus mampu memahami fenomena digital yang terus bertransformasi dari waktu ke waktu. Satu hal yang menjadi mutlak dilakukan oleh orangtua agar berhasil dalam mendidik dan mengawasi anak-anak generasi alpha yakni dengan masuk ke dalam dunia mereka, belajar mengenai fitur-fitur dalam teknologi, serta mengedukasi diri dengan pemahaman berkaitan dengan digital. Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip dalam (Manap & Baba, 2016: 116) mengemukakan bahwa ada empat unsur yang penting bagi orang tua dalam mengasuh anak. Elemen-elemen tersebut meliputi ilmu dan pendidikan, hubungan dengan Allah, hubungan dengan anak dan hubungan dengan orang lain. Ia juga mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan figure sentral dalam mendidik anak. Orangtua yang memiliki pengetahuan tentang agama yang baik akan mampu menjadi *role model* yang baik pula bagi anak. Selain itu kemampuan orangtua dalam memahami anak berkaitan dengan agama akan mencegah anak-anak dari kegiatan yang menyimpang. Orangtua dituntut mempunyai kecakapan baik teknis, pengetahuan, maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi maupun hiburan melalui internet dalam melaksanakan bimbingan kepada anak-anak (Munawar, Fakhruddin, RC, & Titi Prihatin, 2019:194).

Mark Mc Crindle menyebutkan bahwa anak-anak generasi alpha membutuhkan orangtua agar mereka mendapatkan bimbingan. Selain itu, orangtua perlu membangun kepercayaan diri anak-anak generasi alpha karena banyak dari mereka yang mengalami *insecurities* atau rendah diri serta memiliki kesehatan mental yang terganggu (McCrindle, 2020: 17). Orangtua kini harus selalu waspada terhadap konten-konten yang tersedia di gadget anak-anak mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmalah, Astuti, Pramessetyaningrum, & Susan (2019: 305) mengenai pengaruh penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter usia dini mengungkapkan bahwa rata-rata anak yang memakai gadget mereka secara intensif mengakibatkan adanya perubahan pada karakter anak.

Keluarga yang kolaboratif menjadi salah satu dasar yang menjadikan anak akan mudah diatur atau diberi nasehat. Iklim yang kolaboratif antara orangtua dan anak akan memberi anak pemahaman sekaligus rasa aman dalam hidup mereka khususnya dalam

menggunakan media yang ada. Atmosfer keluarga yang kolaboratif akan memperkuat pertumbuhan anak dan membantu mereka untuk dapat mempelajari hal-hal yang ingin diajarkan oleh orangtua (Brooks, 2011: 267). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan keluarga kolaboratif yakni:

Pertama, membangun iklim emosional dari respon mutual. Ketika anak memiliki ikatan emosional yang baik dengan orangtuanya, mereka merespons cara pengasuhan yang lembut sebagai hal yang logis, sehingga tidak perlu ada tindakan pemaksaan seperti ancaman atau pukulan. Pemberian alasan kepada anak akan membantu mereka mengembangkan standar moral internal yang akan menentukan perilaku. (Brooks, 2011: 267). Iklim yang seperti disebutkan diatas akan memudahkan orangtua dalam mengatur anak-anak bermain gadget dan media lainnya.

Kedua, percakapan atau dialog. Salah satu cara untuk menciptakan iklim keluarga yang kolaboratif yakni dengan melakukan percakapan dan dialog dengan anak. Perbincangan dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan rutinitas sehari-hari ataupun berbincang mengenai rencana-rencana tertentu di masa depan. Orangtua perlu membicarakan mengenai aturan beserta alasan yang logis agar anak dapat memahami mengapa aturan tersebut penting untuk dilaksanakan. Berbicara dalam keadaan tenang akan membuat anak-anak mendengar dan melakukan perintah orangtua sedangkan perbincangan di tengah konflik tidak akan memberi manfaat apapun (Brooks, 2011: 269). Melalui dialog orangtua dapat:

1. Memahami anak tentang manfaat maupun dampak negative dari media yang mereka gunakan
2. Memberi pengertian mengenai batasan-batasan waktu dalam mengakses gadget
3. Memahami anak tentang batas-batas privasi dalam bermedia social
4. Mengajarkan mereka tentang dasar-dasar sex education dalam ranah media
5. Mengarahkan waktu menggunakan gawai (*screen time*) menjadi kegiatan produktif, seperti: belajar, membuat karya, menonton video tutorial, dan mengakses informasi penting (Purnama, 2018: 500)

Ketiga yaitu dorongan. Hal utama yang dapat mendukung perkembangan anak adalah dengan dorongan orangtua. Orangtua yang supportive akan membuat anak merasa lebih bebas dalam bereksprsi dan mengeksplorasi banyak hal. Era digital dapat menjadi wadah orangtua untuk mendukung dan mendorong anak-anak generasi alpha dalam menjadikan kegiatan digital lebih positif seperti (Andriani, 2019: 23-24):

1. Memproduksi konten positif dan produktif bersama. Orangtua mampu mengarahkan kegiatan bermain gawai untuk hal yang lebih produktif dan menambah wawasan.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan produktif terkait media digital seperti kegiatan donasi, workshop atau lomba-lomba.
3. Orangtua dan anak berkolaborasi untuk menciptakan konten digital

Keempat yakni kedisiplinan. Femmie Juffer, marian Bakermans-Kranenburg dan Marinus van Ijzendoorns menggabungkan konsep teori kemelekatan dengan konsep pembelajaran Gerald Patterson bagi orangtua agar mereka dapat mengontrol perilaku impulsive, agresif dan mengganggu program pendisiplinan tersebut diantaranya (Brooks, 2011: 274):

1. Menggunakan pemberian alasan untuk membantu anak memahami kebutuhan atas dasar aturan dan rutinitas serta manfaat ketika mematuhi peraturan tersebut.
2. Membantu anak dalam memfokuskan perhatian pada alternatif positif ketika mereka frustrasi. Contoh kasus ketika anak memaksa untuk memakan kue sebelum makan malam, orangtua dapat berkata “ mengapa kamu tidak membantu saya menyiapkan meja agar kita dapat makan lebih cepat” dan lain sebagainya.

3. Memberikan perhatian pada anak saat mereka mematuhi aturan dan melakukan tindakan positif. Orangtua perlu menunjukkan penghargaan atas perilaku mereka.
4. Berempati pada perasaan, keinginan, dan tahapan kehidupan anak kemudian mengutarakannya pada anak.
5. Membantu anak untuk melepaskan diri dari kemarahan ataupun konfrontasi dengan memberi waktu jeda untuk anak memikirkan perbuatan di ruangan tertentu. Penting bagi orangtua untuk bersikap tenang dan mereka selalu ada ketika anak membutuhkan orang untuk diajak bicara ataupun bermain.
6. Berbicara pada anak selama melakukan rutinitas, menjelaskan pada mereka dan menjawab pertanyaan mereka.
7. Selalu siap meluangkan waktu untuk bermain dan bersenang-senang.

Mona Ratuliu mengungkapkan beberapa rekomendasi seberapa lama waktu yang digunakan untuk menggunakan gadget dan memfasilitasi anak dengan gadget sesuai dengan yang dikeluarkan oleh Ikatan Dokter Anak di Amerika Serikat (American Academy of Pediatrics/AAP) yakni berikut ini:

1. Ketika mereka usianya di bawah delapan belas bulan, anak sama sekali tidak diperbolehkan untuk memakai perangkat seluler, kecuali untuk kepentingan tertentu seperti *chatting* dan menelfon untuk kebutuhan komunikasi antara anak dengan kedua orang tua atau keluarga terdekat. Ketika hendak mengenalkan media digital pada anak yang berusia delapan belas sampai dua puluh empat bulan maka mulailah dengan konten yang berkualitas dan sepenuhnya selalu dalam pengawasan dari orang dewasa.
2. Membatasi anak ketika bermain di depan layar dengan maksimal satu jam setiap harinya untuk anak usia dua sampai lima tahun. Hal tersebut dilakukan dengan tetap berada dalam kontrol dan bimbingan dari orangtua.
3. Pada anak yang usianya enam tahun atau lebih, orangtua harus tegas dalam memberikan batasan waktu dalam penggunaan media digital, selain pada waktu yang wajib seperti sekolah, berkegiatan fisik, belajar dan menunaikan tugas sekolah, melaksanakan tanggung jawab di rumah, serta waktu tidur malam.
4. Pada saat berada dalam kendaraan atau waktu makan, mutlak bagi mereka untuk tidak boleh menggunakan perangkat digital. Selain itu, kamar tidur juga dapat dijadikan tempat yang bebas dari perangkat seluler atau digital.

Anak harus diajarkan untuk pandai bersosialisasi dengan bijak serta selalu menjunjung toleransi dan menghormati orang lain baik secara virtual maupun secara langsung (Ratuliu, 2018: 33). Salah satu bentuk Islamic parenting yang dapat diimplementasikan dalam mendidik anak-anak generasi alpha di era digital yaitu dengan orangtua muslim menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya dan memberikan motivasi kepada mereka dengan memberikan reward berupa 1 jam belajar atau mengaji, 1 jam hadiah untuk online dengan batasan waktu dan pengontrolan aktivitas online mereka sebagai teman bertanya dan bantuan untuk saran (Manap & Baba, 2016: 116).

Orang tua dan anak harus membangun intensitas komunikasi untuk menjalin kebersamaan dengan anak. orangtua harus mampu membangun kepercayaan anak dan meluangkan waktu untuk mengajarkan etika, ajaran agama dan disiplin penggunaan waktu serta pengawasan lainnya yang akan berdampak pada pemanfaatan gadget yang sehat bagi digital native. Orangtua sebagai pendidik harus memahami cara mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Proses mendidik anak harus memperhatikan berbagai aspek kepribadian yang harus diperhatikan baik spiritual, moral, fisik, mental, psikologis, maupun sosial (Altalib et al., 2013: 311). Strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh anak mereka menurut Jane Brooks dalam bukunya *The Process of Parenting* diantaranya yaitu:

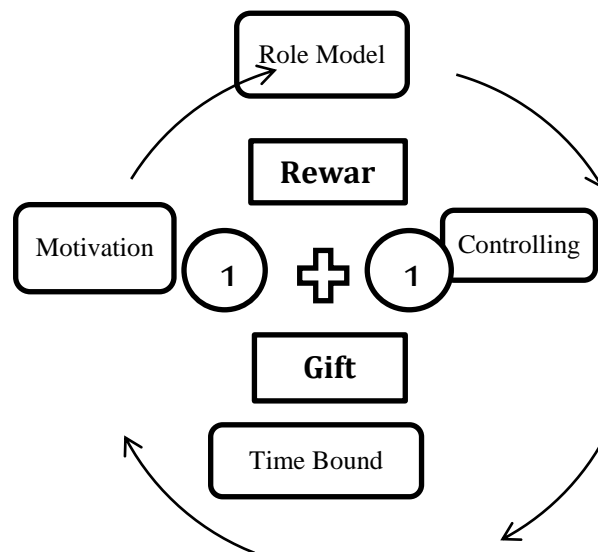
1. Orangtua mencontohkan tindakan dan cara berpikir yang diinginkan untuk dikembangkan oleh anak.
2. Memberikan pengasuhan yang baik agar anak mampu mengembangkan keyakinan diri dan rasa memiliki.
3. Memberikan penjelasan kepada anak agar mereka mampu memahami konsekuensi tindakan mereka dan dampaknya bagi orang lain.
4. Orangtua memberikan standar yang tinggi namun realistis bagi anak dan mendukung mereka untuk memenuhi standar tersebut.
5. Melibatkan anak dalam pembuatan keputusan dalam keluarga dan *problem solving* agar anak dapat menyumbangkan buah pikiran serta pandangannya serta memahami sudut pandang orang lain (Brooks, 2011: 279).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mencoba mengelaborasi strategi parenting dalam pandangan umum untuk kemudian dikaitkan dengan pandangan islam. *Pertama* mengenai contoh yang baik (*modelling*) atau yang sering disebut dengan keteladanan merupakan salah satu metode yang digunakan rasul dalam hal mendidik. Sebagaimana yang terkandung dalam Al Quran surat Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Kemenag: 422).

Berdasarkan pandangan islam, orangtua harus dapat menajdi *uswatun hasanah* atau contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Metode keteladanan sendiri merupakan teknik pendidikan yang efektif karena berpengaruh besar dalam hal mendidik, yang dapat mengartikan tingkah laku, tindak tanduk, ungkapan rasa dan pikiran, sehingga menjadi dasar dan arti suatu metode (Khakim & Munir, 2019: 206). Pada era digital, orangtua perlu memberikan contoh perilaku penggunaan teknologi secara disiplin dan bijaksana. Sesuai dengan yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya yaitu dengan tidak memainkan gawai atau menyalakan televisi saat makan dan sebelum tidur. Ketika orangtua membiasakan perilaku tersebut di depan anak dengan diiringi penjelasan atas tindakan tersebut maka kebiasaan yang baik dengan teknologi di rumah akan terbentuk dengan baik. Salah satu bentuk Islamic parenting yang dapat diimplementasikan dalam mendidik anak-anak generasi alpha di era digital yaitu:



Gambar 1.1 (Bin-Tahir et al., 2019: 2873)

Gambar tersebut menunjukkan bahwa orangtua muslim menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya dan memberikan motivasi kepada mereka dengan memberikan reward berupa 1 jam belajar atau mengaji, 1 jam hadiah untuk online dengan batasan waktu dan pengontrolan aktivitas online mereka sebagai teman bertanya dan bantuan untuk saran. Orang tua dan anak harus membangun intensitas komunikasi untuk menjalin kebersamaan dengan anak. orangtua harus mampu membangun kepercayaan anak dan meluangkan waktu untuk mengajarkan etika, ajaran agama dan disiplin penggunaan waktu serta pengawasan lainnya yang akan berdampak pada pemanfaatan gadget yang sehat bagi digital native.

Kedua yaitu strategi dalam mendidik dengan memberikan pengasuhan yang baik dan mampu menciptakan rasa aman. Orangtua berkewajiban untuk mendidik anak-anak mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh Lukman dalam mengajarkan anaknya tentang tauhid. Hal tersebut terkandung dalam Al Quran surat Lukman ayat 13 :

وَأَذِّقْ لِقْمًا لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ وَيُنَبِّئُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Kemenag: 311).

Ayat tersebut menegaskan bahwa orangtua berkewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang tauhid. Allah memerintahkan bahwa hal yang paling utama untuk diajarkan kepada anak yakni tentang keyakinan, tauhid dan hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Pada konteks *Islamic parenting*, orangtua harus terlebih dahulu memahami dasar-dasar agama sebelum mereka mengajarkan pada anak-anak mereka. Proses monitoring anak harus dibekali dengan ilmu yang terlebih dahulu harus dipahami oleh orangtua. Orang tua muslim memiliki kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar agama kepada anak dengan memperbanyak literasi mengenai ilmu agama. Pada proses ini orangtua berperan penting

Ketiga, memahami pada anak bahwa setiap perbuatan atau perilaku memiliki konsekuensi. Maka dari itu anak perlu mengetahui batas-batas tertentu dan mengetahui baik dan buruk dari setiap perbuatan karena semuanya akan memiliki dampak. Setiap perilaku yang dilakukan seseorang akan terdapat konsekuensi di dalamnya. Sebagaimana yang dinasehatkan oleh Lukman dalam Al Quran Surat Lukman ayat 16 :

يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ يَأْتِ بِهَا لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. (Kemenag: 312).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasannya masing-masing. Jika dikaitkan dengan konteks mendidik anak khususnya di era digital, hal ini dapat menjadi pedoman orangtua untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Anak-anak harus sejak dini diberi pemahaman bahwa di dunia ini selalu ada berbagi pilihan, dan setiap pilihan yang diambil selalu ada konsekuensi di dalamnya.

Keempat yakni orangtua memberikan standar yang tinggi namun realistis bagi anak dan mendukung mereka untuk memenuhi standar tersebut. Penting bagi orangtua untuk mengetahui batas kemampuan anak-anak mereka. Islam sendiri melarang seseorang untuk memaksakan kehendak orang lain sebagaimana dalam Al quran surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin? (Kemenag : 208).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah. Masa depan ataupun kekurangan dan kelebihan anak adalah anugerah dari Allah dan kita tidak punya kendali akan hal tersebut. Hanya saja ada beberapa hal yang dapat diusahakan dan dirubah seperti halnya potensi yang dapat dikembangkan dan perilaku buruk yang dapat dihindari. Orangtua perlu menjadi pendukung dan *support system* yang baik bagi anak. Dukungan yang positif dari orangtua akan memberikan motivasi yang baik anak.

Kelima yakni melibatkan anak dalam pembuatan keputusan dalam keluarga dan *problem solving* agar anak dapat menyumbangkan buah pikiran serta pandangannya serta memahami sudut pandang orang lain. Islam mengajarkan hambanya untuk mampu bersikap kritis dan bertanggungjawab dengan keputusan yang mereka ambil. Pada konteks parenting, orangtua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka, mengajak mereka untuk berlatih membuat keputusan dimulai dari hal-hal yang sederhana.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa strategi *Islamic parenting* sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh para ahli. *Islamic parenting* sifatnya fleksibel dan adaptif. Beberapa strategi yang dikemukakan di atas akan membantu orangtua dalam proses mendidik anak khususnya dalam ranah keluarga islami. Salah satu hal yang esensial dari *Islamic parenting* yakni interaksi yang baik antara orangtua dan anak.

Mendidik anak merupakan tugas mutlak bagi orangtua. Mendidik anak dapat dilakukan sejak di dalam kandungan. Hal tersebut dikarenakan otak dan indera pendengaran anak ketika dalam kandungan sudah mulai berkembang sehingga dapat merasakan yang terjadi di luar (Zakiyah, 2014: 2). Pendidikan baik yang ada dalam keluarga akan membentuk karakter yang baik pula pada anak. Mendidik karakter anak harus dimulai sejak kecil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah tentang pembentukan karakter anak usia taman kanak-kanak melalui pendekatan spiritual menyebutkan bahwa pendidikan harus diawali dari pendidik yang aktivitas pembinaannya dilandasi dengan spiritualitas, membina anak dengan niat ibadah, pengamalan agama dalam kehidupannya dan menghiasi diri dengan *akhlaqul karimah* (Zakiyah & Darodjat, 2019: 331).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidik atau orang dewasa khususnya orangtua memegang peran penting dalam pembentukan karakter islami. Penanaman karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Darto (2017: 9) anak dibawah 4 tahun karakter yang perlu dikembangkan yaitu jujur, disiplin dan mampu membina hubungan baik. Pada anak usia 5-8 tahun karakter yang perlu dikembangkan yaitu kerjasama, empati, dan percaya diri. Sedangkan untuk anak usia 9-12 tahun karakter yang perlu dikembangkan yaitu optimis, toleransi, dan mencari solusi. Pembentukan karakter dimulai dari pendidik yang berperilaku sesuai dengan aturan agama dan norma yang ada. Hal tersebut dikarenakan anak-anak adalah peniru dari orang dewasa di sekitarnya. Untuk itu perlu bagi anak untuk mendapatkan lingkungan dengan orang-orang yang mampu menjadi teladan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic parenting* memandang proses pendidikan anak dimulai dari sejak memilih pasangan. Pada proses mengasuh anak khususnya generasi alpha, mutlak bagi orangtua untuk memiliki pondasi pendidikan dan pengetahuan baik secara umum ataupun agama yang kuat. Orangtua pada keluarga

muslim hendaknya menanamkan dasar-dasar agama sejak dini agar anak memiliki pedoman serta benteng yang kuat sehingga tidak mudah terjerumus pada hal yang terlarang. Selain itu, di era digital orangtua berperan dalam mengedukasi serta mendisiplinkan kegiatan anak yang berkaitan dengan teknologi. Strategi yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendidik generasi alpha khususnya dalam membangun karakter islami melalui *Islamic parenting* adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, menciptakan keluarga yang kolaboratif, memberi batasan dan aturan dalam penggunaan teknologi, melibatkan anak dalam pemecahan masalah, dan menanamkan karakter sesuai dengan usia perkembangan anak. Proses edukasi yang dilakukan oleh orangtua dapat menggunakan metode yang dicontohkan nabi seperti dialog, nasehat, keteladanan, kisah, *imstal*, pembiasaan serta metode permainan.

Daftar Rujukan

- Akin, Mergin. 2012. "Exploring Theology and Practice in Islamic Parenting." *Electronic Theses and Dissertations, 2004-2019*. 2268, no. 2012: 1-84.
- Alfianto, Ahmad Guntur, and Nicky Danur Jayanti. 2020. "Pisang Gen Alfa: A Smartphone Application To Reduce Parenting Stress For Parents With Alpha Generations." *Media Keperawatan Indonesia* 3, no. 3: 121.
- Alia, Tesa. 2018. "Pendampingan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Teknologi Digital." *A Journal of Language, Literature, Culture and Education* 14, no. 1: 65-78.
- Altalib, Hisham, Abdulhamid Abusulayman, and Omar Altalib. 2013. *Parent-Child Relations: A Guide to Raising Children*.
- Andriani, Anik. 2019. *Parenting Generasi Alpha*. Tangerang Selatan: Indocamp.
- Bin-Tahir, Saidna Zulfiqar, Muhammad Amri, Andi Mukarramah Nagauleng, Amirah Diniaty, and Ibnu Hajar. 2019. "The Social Media Use for Digital Natives: Parenting Model of Muslim Cleric Families." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8, no. 11: 2871-74.
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darta, Hanny Muchtar. 2017. *Positive Characters With Poitive Parenting*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Erfan Gazali. 2018. "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2: 94-109.
- Hasbi, Wahy. 2012. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* XII: 245-58.
- Khakim, Abdul, and Miftahul Munir. 2019. "Islamic Parenting: Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Luqman Ayat 12-19." *JIE (Journal of Islamic Education)* 3, no. 2: 203..
- Manap, Jamiah, and Sidek Baba. 2016. "Al-Ghazali'S Parenting Skills Attributes Model." *Jurnal Hadhari* 8, no. 1: 113-31.
- McCrinkle, Mark. 2020. *Understanding Generation Alpha*.
- Munawar, Muniroh, Fakhruddin, Achmad Rifai RC, and Titi Prihatin. 2019. "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini." *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 Issn: 2686-6404*, 1-5.
- Munawaroh, Eem, and Kusnarto Kurniawan. 2018. "Analisis Karakteristik Generasi Alpha

Dan," 182–87.

Purnama, Sigit. 2018. "Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha AH-PIECE." *Al Hikmah Proceedings an Islamic Early Childhood Education* 1, no. April: 493–502.

Rahmalah, Prajnidita Zaeny, Puji Astuti, Larasati Pramessetyaningrum, and Susan Susan. 2019. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump* 0, no. 0: 302–10.

Ratuliu, Mona. 2018. *Digital Parentthink*. Jakarta: Penerbit Noura.

Sari, Fatma. 2019. "Konsep Parenting Dalam Sholat." *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1: 9–14.

Suwaid, Muhammad Nur Abdulah Hafizh. 2010. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro U Media.

Ubaidillah, M. B. (2019). *Pendidikan Islamic Parenting dalam Hadith Perintah Salat*. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 10(2), 349.

Yani, Ahmad. 2017. "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1.

Zakiyah. 2014. "Pendidikan Anak Dalam Kandungan Perspektif Pendidikan Islam." *Islamadina* 13, no. 1: 1–12.

Zakiyah, and Darodjat. 2019. "Pembinaan Karakter Anak Tk Dengan Pendekatan Spiritual Ikatan Guru Bustanul Athfal Banyumas." In *Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal*, 328–33.